

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Sub-Sahara Afrika dalam kurang lebih dua dekade kebelakang berada pada angka rata-rata 5% pertahunnya, dimana secara keseluruhan telah memperbaiki standar hidup masyarakatnya yang dibandingkan dengan kondisinya dalam beberapa dekade sebelumnya. Dengan pembangunan lembaga publik yang lebih kuat dan inklusif, adanya keterlibatan pihak swasta dalam pembangunan ekonomi, hingga pengelolaan makroekonomi yang lebih bertanggung jawab, telah memperluas kesempatan bagi negara-negara di Sub-Sahara Afrika untuk lebih berpartisipasi dalam pasar global.<sup>1</sup> Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara di Sub-Sahara Afrika mendapat keuntungan dari pihak eksternal – di luar kawasan –, salah satunya lewat permintaan sumber daya alam yang cukup masif, terutama Tiongkok. Selain itu, seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan semakin meningkatnya kemampuan perusahaan-perusahaan Tiongkok juga telah membantu Sub-Sahara Afrika dalam membangun kawasan tersebut melalui investasi langsung dari Tiongkok.

Pertumbuhan Tiongkok yang begitu pesat sejak memulai reformasi ekonomi pada Desember 1978 dari bentuk ekonomi terpusat ke ekonomi yang lebih berbasis kepada pasar atau kebijakan *open door*, telah meningkatkan intensitas perdagangannya dalam pasar global dan tidak terkecuali dengan Sub-Sahara Afrika. Bahkan selama dua dekade terakhir, tingkat perdagangan antara Tiongkok dan Sub-

---

<sup>1</sup> Maria Pigato & Wenxia Tang. 2015. *China and Africa: Expanding Economic Ties in an Evolving Global Context*. Washington, DC.: World Bank, hlm. 1.

Sahara Afrika meningkat lebih dari 40 kali lipat selama periode tersebut. Dimana Sub-Sahara Afrika mampu menyediakan kebutuhan bahan baku bagi industri-industri manufaktur di Tiongkok dan begitupun Tiongkok melalui produk-produk manufakturnya telah menyediakan barang-barang konsumsi yang sebelumnya tidak terjangkau bagi masyarakat di Sub-Sahara Afrika.<sup>2</sup>

Namun, saat ini pertumbuhan ekonomi Tiongkok sedang mengalami penurunan. Terdapat beberapa permasalahan di sini mengapa pada akhirnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengalami penurunan, seperti permasalahan demografi.<sup>3</sup> Ekonomi Tiongkok telah lama dibangun dari sektor manufaktur, dan berusaha untuk menjadi menjadi pabrik dunia. Dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah dan murah, tentu akan lebih mempermudah hal tersebut terjadi, namun disaat Tiongkok sedang mengimplementasikan kebijakan satu anak dan memperlambat pertumbuhan penduduk, serta populasi yang mulai menua, tentu akan menjadi sebuah permasalahan serius bagi perekonomian Tiongkok. Selain itu, permasalahan lainnya seperti kesenjangan sosial hingga kerusakan lingkungan seperti polusi juga menjadi permasalahan sentral yang sedang dihadapi oleh Tiongkok.<sup>4</sup> Di samping itu juga, menurut laporan World Finance bahwa nilai pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh Tiongkok saat ini adalah wajar dialami

---

<sup>2</sup> Wenjie Chen & Roger Nord. 2017. *A Rebalancing Act for China and Africa: The Effects of China's Rebalancing on Sub-Saharan Africa's Trade and Growth*. Washington, DC.: International Monetary Fund, hlm. v.

<sup>3</sup> World Finance. 2016. "Why is China's Economy Slowing Down?". Diakses 16 November 2017, <<https://www.worldfinance.com/inward-investment/asia-and-australasia/why-is-chinas-economy-slowing-down>>

<sup>4</sup> Robert L. Kuhn. 2016. "China's Five Major Development Concepts". *The Telegraph*. Diakses 18 November 2017, <<http://www.telegraph.co.uk/news/world/china-watch/society/chinas-five-major-economy-development-concepts/>>

negara yang sedang berada dalam tahap transisi dari negara berkembang menjadi negara maju.<sup>5</sup>

Kondisi tersebut juga menjadi alasan bagi Tiongkok untuk me-re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok yang sebelumnya berorientasi terhadap ekspor dan investasi menuju basis perekonomian yang lebih inovatif dengan tujuan meningkatkan konsumsi domestik mereka – *export and investment-led growth* menjadi *domestic consumption-led growth* –.<sup>6</sup> Dalam prosesnya, Tiongkok sedang merubah fokusnya yang sebelumnya pada manufaktur menjadi perekonomian berbasis pada jasa dan mendorong inovasi disektor ini, baik dalam teknologi hingga pendidikan.

Re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok, secara eksplisit dijelaskan dalam *12<sup>th</sup> Five-Year Plan for National Economic and Social Development of the People's Republic of China (2011-2015)* dan *13<sup>th</sup> Five-Year Plan for National Economic and Social Development of the People's Republic of China (2016-2020)* yang berfokus untuk menciptakan perekonomian Tiongkok yang lebih inklusif dan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Dalam rencana tersebut, Tiongkok berusaha memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi Tiongkok menyebar dan menyentuh seluruh masyarakat Tiongkok, dengan tema utama dalam rencana tersebut di antaranya, menyeimbangkan kembali proporsi ekonomi Tiongkok, menyelesaikan permasalahan ketidaksetaraan sosial, dan melindungi lingkungan<sup>7</sup>, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi.

---

<sup>5</sup> World Finance. 2016. *Loc. Cit.*

<sup>6</sup> Wenjie Chen & Roger Nord. Juni 2016. "A Fork in the Road: China's New Growth Strategy Could Hurt Africa's Commodity-Dependent Economies". *Finance & Development*, hlm. 28.

<sup>7</sup> APCO Worldwide. 2010. *China's 12<sup>th</sup> Five-Year Plan: How It Actually Works and What's in Store for the Next Five Years.*, hlm. 1. Diunduh 1 Januari 2018, <<http://fcollege.nankai.edu>.

Pergeseran ini telah mempengaruhi kondisi ekonomi secara global dan secara khusus akan memberi dampak yang serius bagi negara-negara eksportir komoditas, seperti Angola, Republik Kongo dan Sudan Selatan – negara-negara eksportir terbesar di Sub-Sahara Afrika untuk Tiongkok, khususnya di sektor minyak –. Secara keseluruhan, re-orientasi ekonomi Tiongkok telah mempengaruhi angka permintaan Tiongkok atas sumber daya alam dari Sub-Sahara Afrika – yang selama ini digunakan sebagai keperluan produksi barang manufaktur dan kebutuhan energi Tiongkok –. Bahkan, pada tahun 2015, jumlah impor Tiongkok dari Sub-Sahara Afrika turun hampir 40% dan ditambah lagi dengan fakta bahwa hingga saat ini Tiongkok menyerap seperempat dari total nilai perdagangan Sub-Sahara dengan aktor di luar kawasan.<sup>8</sup>

Sebagai mitra perdagangan terbesar bagi Sub-Sahara Afrika, re-orientasi ekonomi Tiongkok tentu akan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi orientasi kebijakan ekonomi Sub-Sahara untuk tetap mempertahankan pertumbuhan dan pembangunan ekonominya dalam beberapa tahun terakhir. Berangkat dari hasil temuan International Monetary Fund (IMF), menjelaskan bahwa re-orientasi ekonomi Tiongkok saat ini menjadi salah satu indikator penting dalam menurunnya angka rata-rata pertumbuhan ekonomi negara di Sub-Sahara Afrika menjadi 4% di tahun 2015 dan bahkan sampai menyentuh 1,5% di tahun 2016, dengan angka rata-rata di tahun-tahun sebelumnya berkisar 5% sampai 6%.<sup>9</sup>

Namun, bagaimana re-orientasi ekonomi Tiongkok saat ini akan berpengaruh perekonomian di Sub-Sahara Afrika tentu harus diteliti lebih jauh,

---

cn/\_upload/article/14/1d/8f15941a42679486381d2128d5a8/87847368-f525-4a85-9cb1-b9109e740308.pdf>

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

apakah hal itu memang berdampak signifikan bagi Sub-Sahara Afrika atau tidak begitu signifikan dan seberapa penting Tiongkok bagi Sub-Sahara Afrika bagi kepentingan ekonomi kawasan tersebut. Mengingat, tidak hanya Tiongkok yang sejauh ini “bermain” di Sub-Sahara Afrika, ada India dan Brazil, serta Amerika Serikat (AS) yang merupakan mitra perdagangan terbesar Sub-Sahara Afrika hingga tahun 1995 dan masih menjadi salah satu mitra penting bagi Sub-Sahara Afrika. Walaupun begitu, dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan terkait re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian Sub-Sahara Afrika. Tentunya sebelum menjustifikasi hal tersebut, penelitian ini akan mengulas kondisi Sub-Sahara bila kawasan tersebut berdiri sendiri, lalu kondisinya disaat Sub-Sahara Afrika menjalin kersajama dengan pihak eksternal selain Tiongkok seperti AS, dan tentunya kondisi perekonomian Sub-Sahara Afrika disaat masuknya Tiongkok.

Untuk itu, penelitian ini secara lebih lanjut akan membahas hal-hal yang telah disampaikan di atas dengan penjelasan yang lebih menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, penulis akan menyederhanakan inti dari hal-hal yang ingin diteliti dan disampaikan dalam penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian, yakni, ***“Dampak Re-Orientasi Kebijakan Ekonomi Tiongkok Terhadap Perekonomian Sub-Sahara Afrika”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mempunyai beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Hubungan kerjasama Tiongkok dan Sub-Sahara Afrika, khususnya di sektor perdagangan dan investasi (*foreign direct investment/*FDI);
2. Latarbelakang Tiongkok me-re-orientasi fokus kebijakan ekonominya; dan
3. Re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok mempengaruhi perekonomian di Sub-Sahara Afrika.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini nantinya lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada jangkauan pembahasan, yakni sejak tahun 2011-2016 sebagai periode utama dalam analisis penelitian ini. Penempatan titik awal tahun 2011 beralasan karena pada tahun tersebut merupakan titik awal bagi *12<sup>th</sup> Five-Year Plan for National Economic and Social Development of People's Republic of China (2011-2015)* dan dilanjutkan dengan *13<sup>th</sup> Five-Year Plan for National Economic and Social Development of the People's Republic of China (2016-2020)*. Dimana pada periode tersebut, sesuai dengan *12<sup>th</sup> Five-Year Plan (FYP)*, Tiongkok mulai melakukan re-orientasi ekonominya serta lebih fokus terhadap fenomena-fenomena lingkungan dan sosial, serta lebih berfokus pada pembangunan ekonomi berbasis inovasi demi mendorong konsumsi domestik.

Pada masa ini, Tiongkok mengambil sikap atas pertumbuhan ekonominya yang dianggap tidak berkelanjutan dan tidak seimbang – dilihat dari berbagai fenomena lingkungan dan sosial seperti kerusakan lingkungan yang serius, kesenjangan sosial yang begitu tinggi dan jumlah tenaga kerja yang mulai menurun, serta masih dirasakannya dampak dari fenomena krisis finansial global 2008 dan stimulus ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok–, dengan melakukan re-orientasi kebijakan ekonominya dari yang sebelumnya berorientasi terhadap perkonomian berbasis ekspor dan investasi (*export and investment-led growth*) kepada bentuk ekonomi yang berbasis pada konsumsi domestik (*domestic-led growth*).

Pembahasan pun nantinya juga akan mengarah pada analisis perihal alasan atau latar belakang Tiongkok me-re-orientasi kebijakan ekonominya dan dampaknya terhadap salah satu kawasan yang juga menjadi objek analisis dalam penelitian ini yakni Sub-Sahara Afrika – dalam penelitian ini, penulis akan berfokus aspek perdagangan dan investasi (FDI) –. Hal itu menyangkut perubahan pola hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Sub-Sahara Afrika, khususnya dalam perdagangan dan investasi.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah, ***Bagaimana re-orientasi ekonomi Tiongkok dapat mempengaruhi perekonomian di Sub-Sahara Afrika?***

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana hubungan kerjasama Tiongkok dan Sub-Sahara Afrika, khususnya di sektor perdagangan dan investasi (*foreign direct investment*/FDI);
2. Mengetahui apa yang melatarbelakangi perubahan orientasi fokus kebijakan ekonomi Tiongkok;
3. Untuk menjelaskan bagaimana re-orientasi ekonomi Tiongkok dapat mempengaruhi perekonomian di Sub-Sahara Afrika.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang hubungan ekonomi, terutama dalam aspek produksi, perdagangan dan investasi (*foreign direct investment*/FDI), antara Tiongkok dan Sub-Sahara Afrika. Ditambah lagi dengan re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok terkait alasan dan terutama pengaruhnya terhadap Sub-Sahara Afrika.

2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya:
  - a. Untuk memenuhi salah tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung;
  - b. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya serta bagi bagi penulis pada khususnya; dan
  - c. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan ekonomi, terutama dalam aspek produksi, perdagangan dan investasi (*foreign direct investment/*FDI), antara Tiongkok dan Sub-Sahara Afrika, serta mengenai re-orientasi kebijakan ekonomi Tiongkok terkait alasan dan terutama pengaruhnya terhadap Sub-Sahara Afrika.